



ANALISIS IDEOLOGI AUGUSTE COMTE MENGENAI PAHAM POSITIVISME DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM

**Yaskur Agil Muzaki¹, Shofa², Masyitoh³, Dwi
Rizqi Amelia⁴, Nasikhin⁵, Mahfud Junaedi⁶**

UIN Walisongo Semarang^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: yaskuragil06@gmail.com¹, shofasaja@gmail.com²,
masyitoh355@gmail.com³, rizqiamel00@gmail.com⁴,
NASIKKHIN@walisongo.ac.id⁵,
mahfudjunaedi@walisongo.ac.id⁶

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of Auguste Comte's thoughts on positivism and seek an understanding of how these thoughts can be applied in the Islamic context. The research method we apply is the literature method, which requires the researcher to carefully scrutinize and evaluate relevant sources in the existing literature. The analytical results of this study reveal several important aspects. 1) Exploring Auguste Comte's biography to understand the background and development of his thought. 2) Exploring Comte's positivism philosophy, which emphasizes the importance of scientific method and empirical observation in understanding the world. 3) Discussing the contribution of Auguste Comte's positivist thought and trying to apply it in the Islamic context, looking for points of similarity and difference that may arise. As such, this study seeks to connect Comte's secular thinking with Islamic values and principles, to stimulate further discussion and thinking about the potential application of positivism in a religious context.

Keywords: Ideologi Auguste Comte, Positivisme, Implementasi.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Auguste Comte tentang positivisme dan mencari pemahaman tentang bagaimana pemikiran ini dapat diaplikasikan dalam konteks Islam. Metode penelitian yang kami terapkan adalah metode kepustakaan, yang mengharuskan peneliti untuk secara cermat meneliti dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan dalam literatur yang ada. Hasil analisis dari



studi ini mengungkapkan beberapa aspek penting. 1) Menggali biografi Auguste Comte untuk memahami latar belakang dan perkembangan pemikirannya. 2) Mengeksplorasi pemikiran filsafat positivisme yang digagas oleh Comte, yang menekankan pentingnya metode ilmiah dan pengamatan empiris dalam memahami dunia. 3) Membahas kontribusi pemikiran positivisme Auguste Comte dan mencoba menerapkannya dalam konteks Islam, mencari titik-titik persamaan dan perbedaan yang mungkin muncul. Dengan demikian, studi ini berusaha menghubungkan antara pemikiran Comte yang bersifat sekuler dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam, untuk merangsang diskusi dan pemikiran lebih lanjut tentang potensi penerapan positivisme dalam konteks agama.

Kata Kunci: *Ideologi Auguste Comte, Positivisme, Implementasi.*



PENDAHULUAN

Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis yang hidup pada abad ke-19, merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran sosial dan filsafat. Dia dikenal sebagai bapak positivisme, sebuah aliran pemikiran yang mengedepankan metode ilmiah dan pengamatan empiris sebagai dasar pengetahuan manusia. Dalam pandangan Comte, positivisme adalah filosofi yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengamatan objektif dan analisis data empiris, bukan melalui spekulasi atau aksioma. Ideologi positivisme yang diperkenalkan oleh Comte memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Konsep ini mendorong pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah dalam proses pembelajaran. Pengaplikasian positivisme dalam pendidikan Islam, khususnya, merupakan tantangan dan peluang yang menarik. Pendidikan Islam selalu mementingkan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual, namun pengenalan elemen ilmiah dan metode positivisme dapat memperkaya pendekatan pendidikan ini. (Udi Mufradi Mawardi, 2009: 32-39).

Implementasi positivisme dalam pendidikan Islam dapat berarti memadukan ajaran agama dengan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam. Ini dapat membantu siswa memahami agama mereka dengan lebih baik melalui metode ilmiah yang obyektif. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memfasilitasi kritik dan analisis yang



lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, yang pada gilirannya dapat memperkuat keimanan dan pemahaman spiritual. Namun, perlu diperhatikan bahwa implementasi positivisme dalam pendidikan Islam juga dapat memicu debat tentang bagaimana menyeimbangkan aspek ilmiah dengan nilai-nilai agama. Pengajaran yang terlalu fokus pada metode ilmiah bisa saja mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dicari keseimbangan yang tepat antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan Islam. (Tedy Setiawan Saputra, 2023: 1708-1721).

Auguste Comte merupakan seorang tokoh yang sangat mendukung gagasan kemajuan sosial melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dia meyakini bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip positivisme, manusia dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang ada dan mencapai kemajuan yang lebih besar. Meskipun pemikiran Auguste Comte telah memberikan dampak yang besar dalam perkembangan sosiologi dan ilmu pengetahuan sosial, namun dia juga tidak terhindar dari kritik dan kontroversi. Meski begitu, tidak dapat disangkal bahwa kontribusinya dalam membuka jalan bagi pemahaman ilmiah terhadap masyarakat dan hubungan sosial telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran modern. Dengan demikian kajian ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut konsep positivisme Auguste Comte dan bagaimana pengaplikasiannya dapat mempengaruhi pendidikan islam. Kita juga akan mengkaji tantangan dan peluang yang muncul dalam upaya menggabungkan metode ilmiah dengan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan Islam. (Ulfa Kesuma, dan Ahmad Wahyu Hidayat, 2020: 166-187).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kepustakaan dengan menggunakan literatur yang relevan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya. Data dari bacaan dan kesimpulan dari beberapa buku, buku klasik, baik asli maupun



terjemahan, dan karya ilmiah lainnya dihimpun. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat tentang suatu kondisi, gejala, atau kelompok tertentu untuk mengumpulkan data dasar secara deskriptif.

Metode penelitian kepustakaan dalam analisis pemikiran Auguste Comte merupakan sebuah pendekatan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam pengumpulan, analisis, dan verifikasi data. Penelitian ini biasanya bersifat kualitatif, berfokus pada kajian teks-teks yang relevan dengan pemikiran Auguste Comte, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun dokumen historis.

BIOGRAFI AUGUSTE COMTE

Auguste Comte lahir di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik. dia belajar di sekolah politeknik di Paris, tetapi dikeluarkan karena ia seorang pendukung republik. Auguste Comte kemudian menjadi juru tulis pada de Saint Simon, dan sebagian besar ide-idenya berasal dari guru tersebut. Auguste Comte hidup pada saat perkembangan industri yang pesat pada abad ke-19, seiring dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu. Meskipun dia banyak menerbitkan tulisan-tulisannya dan terkenal di seluruh Eropa, dia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengajar di universitas dan hidup dalam kemiskinan sepanjang hidupnya. Hanya berkat sumbangan dari pengikutnya, seperti filosof Inggris John Stuart Mill, dia bisa bertahan. dia meninggal pada tahun 1857. (Ulfatun Hasanah, 2019: 70-80).

Salah satu karya tulis utama Auguste Comte adalah "Cours de philosophie positive," yang terdiri dari enam jilid dan diterbitkan antara tahun 1830-1842. Auguste Comte merupakan seorang ahli filsafat dan sosiologi Perancis yang mengembangkan konsep tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat manusia, mulai dari tahap teologis, tahap metafisik, hingga tahap ilmiah. Dia juga menyusun deretan ilmu



pengetahuan yang mencakup matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sosiologi sebagai bidang-bidang ilmu yang mendasar. Bagi Auguste Comte, sosiologi memiliki peran khusus dalam memahami perkembangan masyarakat dan merupakan filsafat sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti kenegaraan, kehakiman, kesenian, agama, ilmu, dan filsafat.

Pada tahun 1825, Auguste Comte memasuki fase baru dalam hidupnya ketika dia menikahi Caroline Massin. Namun, pernikahan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1842 mereka akhirnya bercerai. Meskipun detailnya tidak jelas, kemungkinan ada masalah yang mendorong mereka untuk mengambil langkah ini. Setelah perceraian itu, Dia memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada penulisan karyanya tentang sosiologi, terutama mengenai moralitas dan kemajuan moral dalam masyarakat. Namun, tidak hanya itu yang menjadi fokusnya.

Auguste Comte juga mengulas berbagai aspek penting seperti pemerintahan, organisasi politik, dan upaya manusia dalam mencapai kemajuan sosial. Karya-karya Auguste Comte tersebar luas di seluruh dunia, dan banyak ahli sosiologi serta ilmuwan sosial lainnya sangat menghargai hasil penelitiannya. Sayangnya, perjalanan hidupnya berakhir pada tahun 1857. Dia meninggal dunia setelah berjuang melawan penyakit kanker yang merenggut nyawanya. Meskipun hidupnya singkat, warisannya dalam dunia sosiologi dan pemikiran sosial terus menginspirasi serta memengaruhi generasi-generasi berikutnya. (Kadek Yuli Wahyu, dan Putu Eka Arsadi, 2021: 179-188).

PEMIKIRAN FILSAFAT POSITIVISME AUGUSTE COMTE

Positivisme secara etimologi berasal dari kata *positive*, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realitas. Ini berarti, yang disebut sebagai positif bertentangan dengan sesuatu yang hanya ada di dalam angan-angan (impihan), atau terdiri dari sesuatu yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia.



Dapat disimpulkan bahwa pengertian positivisme secara terminologi berarti suatu paham yang dalam "pencapaian kebenaran"-nya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi. Segala hal di luar itu, sama sekali tidak dikaji dalam positivism. Konsep positivisme muncul di Prancis yang dipelopori oleh Isidore Auguste Marie François Xavier Comte atau dikenal juga dengan nama August Comte. (Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, 2021: 870-880).

Aliran ini mengklaim bahwa segala sesuatu yang bersifat metafisika atau abstrak tidak memiliki nilai epistemologis dan harus diabaikan dalam penelitian. Kata "positivisme" berasal dari bahasa Latin "Positivus," yang merupakan bentuk kata kerja "Ponere" yang artinya "meletakan" atau "mengidentifikasi." Dalam konteks positivisme, kata "positif" merujuk pada hal-hal yang dapat dipahami secara konkret, faktual, dan terukur. Dalam pandangan positivisme, semua konsep atau penjelasan yang tidak didasarkan pada pengamatan empiris atau bukti yang dapat diuji dianggap tidak relevan. Metafisika, yang berkaitan dengan aspek-aspek abstrak atau spiritual, secara konsisten ditolak oleh aliran filsafat ini.

Konsep-konsep seperti entitas metafisika atau realitas yang tidak dapat diamati tidak diberikan perhatian dalam kerangka kerja positivisme. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diakui sebagai pengetahuan yang sah dalam positivisme adalah apa yang dapat diamati secara konkret dan diukur secara objektif. Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat ditelusuri asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Dia berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Menurut Auguste Comte, teori sains dapat disusun mulai dari tingkat yang sederhana dan universal yang selanjutnya sampai kepada tahapan yang lebih kompleks dan terbatas. Susunan tingkatan ini dapat terus dikembangkan sehingga masing-masing sains yang baru akan tergantung pada tahap sebelumnya.



Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. Positivisme adalah sebuah aliran pemikiran filosofis yang pertama kali dikembangkan oleh filsuf Prancis, Auguste Comte, pada abad ke-19. Pemikiran positivisme Aguste Comte memiliki beberapa karakteristik utama yang menginspirasi banyak pemikir dan ilmuwan di masanya serta membentuk dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pemikiran positivisme Auguste Comte dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Positivisme sebagai Tahap Tertinggi Pemikiran Manusia: Dia meyakini bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Tahap positif adalah tahap puncak di mana manusia berpikir berdasarkan fakta empiris dan metode ilmiah. Dia melihat positivisme sebagai cara berpikir yang lebih matang dan rasional yang akan menggantikan spekulasi teologis dan metafisik.

b. Metode Ilmiah sebagai Dasar Pengetahuan

Auguste Comte sangat menekankan pentingnya metode ilmiah dalam mengembangkan pengetahuan. Dia memandang bahwa hanya melalui metode ilmiah yang sistematis, observasi, dan verifikasi empiris, kita dapat mencapai pengetahuan yang sah. Ini mengarah pada pemisahan sains dari keyakinan agama dan filosofis yang tidak dapat dibuktikan.

c. Hukum Ketertiban Sosial

Auguste Comte mengusulkan ide pembangunan masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan dan prinsip positivisme. Dia berpendapat bahwa masyarakat harus diatur oleh hukum-hukum sosial yang berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang perilaku manusia dan masyarakat. Tujuannya adalah mencapai stabilitas sosial dan kemajuan.



d. Pentingnya Sosiologi

Augute Comte dianggap sebagai bapak sosiologi karena dia adalah salah satu tokoh pertama yang menyusun sistematis ilmu sosiologi. Baginya, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat. Dia melihatnya sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi masalah sosial.

e. Kritik terhadap Teologi dan Metafisika

Augute Comte secara kritis menilai teologi dan metafisika sebagai bentuk pemikiran yang tidak rasional dan tidak produktif. Dia menganggap bahwa mereka cenderung menyebabkan pertentangan dan konflik dalam masyarakat. Sebaliknya, positivisme diharapkan dapat menggantikan pandangan-pandangan ini dengan pengetahuan yang lebih ilmiah dan objektif. Pemikiran positivisme Auguste Comte memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan sosiologi. Meskipun beberapa aspek dari pandangannya mungkin telah berkembang dan berubah sejak ia pertama kali memformulasikan ide-idenya, positivisme tetap menjadi bagian penting dari sejarah pemikiran filosofis. (Lalu Muhammad Syamsul Arifin, 2020: 127-144).

Contoh positivisme dapat ditemukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam, seperti fisika dan kimia, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan eksperimen dan bukti empiris yang konkret. Dia membagi perkembangan pengetahuan manusia menjadi tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Tahap teologis adalah tahap awal di mana manusia menjelaskan fenomena alam dengan berpikir tentang kekuatan supernatural atau dewa-dewa. Contohnya adalah mitologi Yunani yang menjelaskan fenomena alam melalui dewa-dewa seperti Zeus dan Poseidon. Tahap metafisika adalah tahap peralihan di mana manusia mulai mengembangkan penjelasan yang lebih abstrak, meskipun masih kurang berdasarkan bukti empiris. Contohnya adalah konsep seperti "roh" atau "substansi" yang digunakan dalam filsafat.



KONTRIBUSI PEMIKIRAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DAN IMPLEMENTASINYA DI DALAM ISLAM

Begitu besar perhatian Islam tehadap orang lain atau masyarakat. Tidak cukup dengan kesadaran, manusia dengan segala anugrah berupa akal pikiran haruslah menggunakan secara optimal agar dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Salah satu upaya pembenahan dalam perilaku agama kita yaitu dengan jalan dakwah. Dakwah sebagai kegiatan berupa ajakan, penyampaikan serta seruan kepada orang lain yang telah dilakukan sejak zaman Nabi dengan tujuan menyerukan risalah agama islam yang benar. Kegiatan dakwah yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan manusia menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa dakwah menjadi peran penting dalam ajaran Islam. (Nur Kholifah, 2019: 1-23).

Dalam perjalanan dakwah Islam pada masa lalu mengalami berbagai rintangan mulai dari penolakan, cemoohan dan lain sebagainya. Dakwah memiliki ciri Bahasa yang memotivasi, mengundang atau mengajak kepada yang haq (benar). Semua upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan berbasis aktivitas dalam struktur sosial sehingga dakwah menjadi kebutuhan di dunia masyarakat sebagai obat serta arahan bagi masyarakat. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dakwah menjadi sesuatu yang mendalam untuk menyerukannya, perlu ada metode atau cara agar dalam penyampaiannya menjadi maksimal dan dapat diterima dengan baik. Dakwah menjadi sebuah ilmu yang dalam dunia modern ini, setiap ilmu pasti memiliki landasan yang kokoh dan mendalam. (Ulfatun Hasanah, 2019: 70-80).

Pilihan ilmiah melewati tiga tahap yang menjadi dasar teori positivisme Auguste Comte secara khusus ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dakwah biasa dikatakan sebagai ilmu karena di dalamnya terdapat objek material. Positivisme sangat eksperimental kesamaan keduanya adalah sama-sama mengutamakan pengalaman



sedangkan perbedaannya adalah positivisme masih terbatas pada pengalaman objektif dan mengesampingkan pengalaman batin sementara empirisme masih menerima pengalaman spiritual atau metafisik. Dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu, karena ilmu dakwah memiliki masalah atau pertanyaan yang menjadi objek material dan objek resmi ilmu.

Kontribusi pemikiran positivisme Auguste Comte dalam konteks Islam dapat terlihat dalam upayanya untuk mempromosikan metode ilmiah dan pemikiran rasional sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial. Meskipun pemikirannya pada awalnya mungkin tampak sekuler, pemikiran positivismenya dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghargai pengetahuan, keadilan, dan perubahan sosial yang positif. Pemikirannya tentang pentingnya penyelidikan objektif dan pengetahuan empiris dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang diakui oleh agama Islam. Dengan demikian, upaya pemikiran Auguste Comte dapat menjadi sumber inspirasi untuk memadukan pemikiran ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan dalam untuk memajukan pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia dalam konteks Islam. (Abuddin Nata, 2018: 10-28).

Masalah yang muncul pada awalnya menjadi perhatian utama dalam situasi ini. Sebagai respons terhadap masalah tersebut, penanganan yang bertanggung jawab sangat diperlukan. Dalam upaya mencari solusi, pendekatan yang diambil adalah dengan mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi subjek dakwah dan positivisme di dalam kerajaan kajian agama. Dengan kesadaran akan pentingnya memahami pandangan dunia dan sikap positif, strategi ini telah terbukti berhasil dalam memberikan pandangan baru yang bernilai. Selain itu, pendekatan ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang berlaku di masyarakat. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial dan toleransi



antarindividu dalam kerajaan kajian agama. Tidak hanya itu, strategi ini juga telah mendukung perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. (Muhammad Chabibi, 2019: 14-26).

Implementasi pemikiran positivisme Auguste Comte di dalam Islam telah menjadi subjek diskusi yang menarik di kalangan cendekiawan Islam. Pemikirannya yang menekankan pada pengamatan ilmiah, metode positif, dan pengetahuan empiris dapat ditemukan relevan dalam upaya pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam konteks ini, banyak cendekiawan Muslim modern telah mencoba untuk menggabungkan prinsip-prinsip positivismenya dengan ajaran Islam, dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan ilmiah yang lebih kuat dalam memahami agama dan dunia sekitarnya.

Salah satu cara implementasi positivisme Auguste Comte dalam Islam adalah dengan mempromosikan pendekatan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Al-Quran dan Hadis. Ini mencakup penggunaan metode analisis empiris dalam menafsirkan teks-teks agama, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam. Selain itu, pemikiran Auguste Comte juga dapat membantu dalam mempromosikan pendidikan ilmiah yang lebih kuat di kalangan umat Islam, sehingga mendorong pengembangan sains dan teknologi dalam masyarakat Muslim.

Namun, ada juga kritik terhadap implementasi positivisme Auguste Comte di dalam Islam. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan aspek spiritual dan metafisik dari agama Islam, yang merupakan bagian integral dari keyakinan umat Islam. Oleh karena itu, sebagian besar upaya implementasi positivisme Auguste Comte dalam Islam masih merupakan subjek perdebatan yang terus berlangsung di kalangan cendekiawan Islam. Dalam upaya ini, para cendekiawan berusaha untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pemikiran positivisme



dan nilai-nilai spiritual Islam untuk mencapai pemahaman agama yang lebih holistik. (M. Nafiur Rofiq, 2018: 161-175).

KESIMPULAN

Auguste Comte, seorang filsuf Prancis abad ke-19, dikenal sebagai bapak positivisme dan sosiologi. Kontribusinya yang signifikan terhadap pemikiran sosial dan ilmiah telah memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia. Dalam kesimpulan ini, kami akan merangkum enam paragraf mengenai kesimpulan dari pemikiran dan kontribusi Auguste Comte. Menciptakan konsep positivisme, sebuah metode penelitian yang menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mengkaji dunia sosial dan alam. Ini memacu perkembangan ilmu pengetahuan sosial modern dan menggeser pemikiran filsafat dan teologi sebagai cara utama dalam memahami dunia.

Auguste Comte mengembangkan teori perkembangan ilmiah, yang menggambarkan evolusi pengetahuan manusia melalui tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Ini memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami perkembangan pemikiran manusia dari kepercayaan pada entitas supranatural menuju penjelasan ilmiah. Kontribusinya terhadap sosiologi adalah lompatan besar dalam pemahaman tentang masyarakat dan interaksi sosial. Dia membantu membentuk bidang ini dengan mengklasifikasikan ilmu-ilmu sosial dan mengusulkan metode ilmiah untuk memahami struktur dan perkembangan masyarakat. Gagasannya tentang "pokok positif" (positivist manifesto) menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan memajukan kesejahteraan manusia. Ini mendorong penggunaan ilmu pengetahuan dalam kebijakan publik dan pembangunan sosial.



Pemikirannya tentang pentingnya pengamatan empiris dan penelitian sistematis membantu membangun fondasi untuk metode penelitian ilmiah di berbagai disiplin ilmu. Dia mengilhami berbagai ilmuwan sosial untuk menjalankan penelitian empiris yang kuat. walaupun pemikirannya telah menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendekatannya yang positivistik juga memiliki kritik dan pembatasan. Terlalu mengabaikan aspek-aspek subjektif dalam kehidupan manusia dan masyarakat, serta mendukung otoritarianisme dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam kebijakan. Secara keseluruhan, pemikiran Auguste Comte mengenai positivisme, perkembangan ilmiah, dan peran ilmu pengetahuan dalam masyarakat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk ilmu pengetahuan sosial modern dan pemikiran manusia tentang dunia. Meskipun dia memiliki kritik dan batasan, warisannya sebagai bapak positivisme tetap penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Kadek Yuli Wahyu, dan Putu Eka Arsadi, (2021). Perkembangan Akal Budi Manusia Pada Zaman Positivistik Dalam Perspektif Auguste Comte. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*.
- Chabibi, Muhammad, (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*.
- Hasanah, Ulfatun, (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.



- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam". *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Kesuma, Ulfa, dan Ahmad Wahyu Hidayat, (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kholifah, Nur. (2019). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*.
- Mufradi Mawardi, Udi, (2009). Auguste Comte dan Ide Positivismenya. *Al-Fath. Nata*, Abuddin. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*.
- Nugroho, Irham. (2016). Positivisme Auguste Comte: analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*.
- Rofiq, M. Nafiur, (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*.
- Sakinah, Ainun, (2019). Rational Emotive Therapy Dalam Menangani Negative Thinking Perspektif Positivisme Logis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*.
- Setiawan Saputra, Tedy, (2023). Merevolusi Penelitian Menuju Kearifan Profetik: Paradigma Baru untuk Penemuan yang Berarti. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.